

## RELASI KOEKSISTENSIAL SAPAAN KEKERABATAN BAHASA TABA

Gufran A. Ibrahim<sup>1</sup>; Farida Maricar<sup>2</sup>; Hujaefa Hi Muhammad<sup>3</sup>

Universitas Khairun<sup>1,2,3</sup>

gibra@unkhair.ac.id<sup>1</sup>; farida.maricar@unkhair.ac.id<sup>2</sup>; hujaefamuhammad@unkhair.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

*Greetings in different languages around the world reflect unique kinship dynamics within both nuclear and extended families. The Watam language, also known as Marangis, a variant of the Ramu language in Papua New Guinea, employs two distinct kinship vocabularies in two sets of reciprocal relations to articulate greetings between aunt and nephew (namong~namkwae), uncle and niece (amuk~akwae), and uncle and nephew (aem~namong). Building upon the insights discovered from the kinship greeting system in the Watam language, the study of the Taba language, also referred to as East Makian language spoken in North Maluku was investigated. The objective is to identify and elucidate the greeting lexicon in the Taba language that signifies kinship relations. This qualitative study employs data collection techniques encompassing interviews, expert consultations, and note taking. Data analysis and interpretation drew upon two complementary theoretical frameworks: anthropological theories of kinship (Foley, 2009) and morphological theories (Nida, 1949). Findings reveal that the Taba language encompasses six distinct kinship greetings related to marital relations. These greetings denote co-existential relations between parents and children, spouses, siblings, uncles and nephews, aunts and nephews, and grandparents and grandchildren. Each of these relations is characterized by the utilization of six unique morphemes: ko, doma, mota, hoh, mom, and bum. Additionally, the repertoire of co-existential relational greetings can be expanded through the incorporation of relevant unique morphemes. Collectively, these six greetings delineate relationships within both the nuclear and extended family spheres.*

**Keywords:** kinship greetings, co-existential relations, unique morphemes

### Abstrak

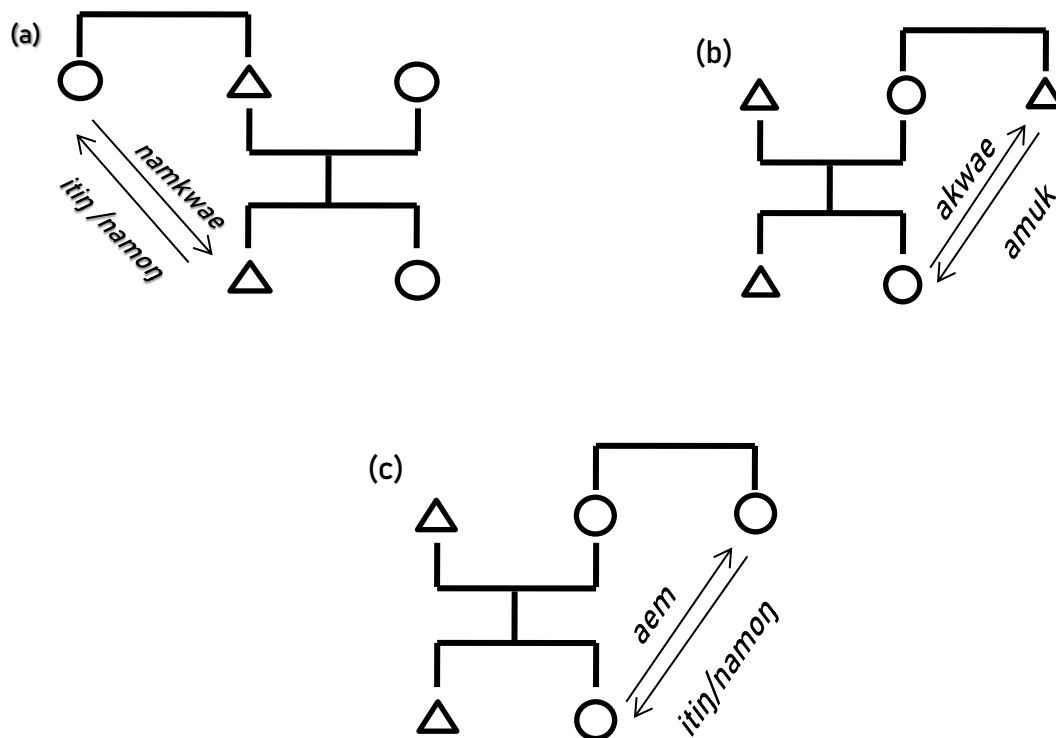
Bahasa-bahasa di dunia memiliki cara sendiri dalam memilih sapaan yang menyatakan relasi kekerabatan, baik dalam keluarga batih maupun keluarga luas. Bahasa Watam atau bahasa Marangis, dari kerabat bahasa Ramu di Papua Nugini, menggunakan dua kosakata kekerabatan yang berbeda dalam dua relasi bolak-balik untuk menyatakan hubungan sapaan antara bibi dengan ponakan laki-laki (*namong~namkwae*), paman dengan ponakan perempuan (*amuk~akwae*), dan paman dengan ponakan laki-laki (*aem~namong*). Berangkat dari temuan sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Watam, penelitian terhadap bahasa Taba atau bahasa Makian Timur di Maluku Utara dilakukan. Tujuannya adalah menemukan dan menjelaskan kosakata sapaan dalam bahasa Taba yang menyatakan relasi kekerabatan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, simak libat cakap, dan catat. Data dianalisis, ditafsir, dan disajikan dengan menggunakan dua teori secara eklektik dan komplementer, yaitu teori antropolinguistik tentang kekerabatan (Foley, 2009) dan teori morfologi (Nida, 1949). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Taba mengenal enam sapaan kekerabatan yang berkaitan dengan pertalian perkawinan. Enam sapaan tersebut menyatakan relasi koeksistensi orang tua dan anak, suami dan istri, sesama saudara kandung, paman dan ponakan, bibi dan ponakan, dan relasi antara kakek/nenek dan

cucu. Enam relasi tersebut dimarkahi oleh penggunaan enam morfem unik: *ko*, *doma*, *mota*, *hoh*, *mom*, dan *bum*. Jumlah keanggotaan dalam sapaan relasi koeksistensi tersebut dapat ditambahkan, dengan menggunakan morfem-morfem unik yang relevan. Enam sapaan tersebut menggambarkan relasi dalam keluarga batih dan relasi dalam keluarga luas.

**Kata kunci:** sapaan kekerabatan, relasi koeksistensi, morfem unik

## PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa di dunia memiliki cara sendiri dalam memilih sapaan yang menyatakan relasi kekerabatan, baik dalam keluarga batih (*nuclear family*), maupun dalam keluarga luas (*extended family*). Misalnya, bahasa Watam, atau bahasa Marangis dari kerabat bahasa Ramu di Papua Nugini dengan jumlah penutur jati 590 orang (Lewis, 2009: 623), menggunakan dua terminologi kekerabatan yang berbeda dalam dua relasi bolak-balik untuk menyatakan hubungan sapaan antara bibi dengan ponakan laki-laki, paman dengan ponakan perempuan, dan paman dengan ponakan laki-laki. Tiga sapaan relasi kekerabatan ini dapat ditunjukkan dalam ragaan (1a, b, c) berikut (Folley, 1999: 139).



**Ragaan 1. Tiga sapaan relasi kekerabatan**

Keterangan:

- Δ menunjukkan laki-laki
- O menunjukkan perempuan
- ┌───┐ menunjukkan hubungan perkawinan
- │ menunjukkan hubungan orang tua-anak
- └───┘ menunjukkan hubungan saudara sekandung

Dari gambar (1) di atas, kita dapat menjelaskan tiga hal. Pertama, dalam bahasa Watam, seorang ponakan laki-laki menyapa bibi (saudara perempuan ayahnya) dengan *namkwae*, sedangkan sebaliknya sang bibi menyapa ponakan laki-laki (anak dari saudara laki-lakinya) dengan *itij* atau *namoŋ*. Kedua, seorang paman menyapa ponakan perempuan dengan sapaan *amuk* dan sebaliknya sang ponakan perempuan menyapa pamannya (dalam hal ini saudara perempuan dari ibu) dengan sapaan *akwae*. Ketiga, seorang bibi menyapa ponakan (anak dari saudara perempuannya) dengan sapaan *itij* atau *namoŋ*, sedangkan dari arah sebaliknya, seorang ponakan perempuan menyapa bibinya (saudara perempuan dari ibunya) dengan sapaan *aem*.

Wawancara permulaan dengan sejumlah penuturnya menunjukkan bahwa bahasa Taba mempunyai cara sendiri dalam menata sapaan kekerabatan, baik untuk keluarga batih maupun keluarga luas. Selain penyapaan status keanggotaan keluarga seperti ibu, ayah, anak, bibi, paman, kakek, nenek, serta cucu, bahasa Taba mempunyai cara tersendiri dalam menyapa anggota keluarga dalam konteks relasi antaranggotanya. Data hipotetik menunjukkan bahwa bahasa Taba menggunakan morfem tertentu dan morfem tersebut baru bermakna ketika berada dalam konteks pelabelan relasi antarunsur kekerabatan.

Bahasa Taba adalah nama endonim untuk bahasa Makian Timur, salah satu bahasa di Maluku Utara. Nama bahasa Makian Timur tercatat dalam buku Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) dan dalam buku *Ethnologue: Languages of the World* (Lewis, 2009).

Tulisan ini menggunakan nama Taba, dengan merujuk pada nama yang digunakan John F. Bowden (2001) dalam disertasinya, *Taba: Description of A South Halmahera Language*. Wilayah pakai bahasa Taba mencakup pulau Makian/Makeang, kepulauan Kayoa, beberapa kampung di Kecamatan Gane Barat, Gane Timur, dan beberapa kampung di pulau Bacan, Halmahera Selatan. Bahasa Taba juga digunakan di kecamatan Malifut, Halmahera Utara, beberapa desa di Halmahera Barat, dan beberapa desa di Kota Tidore Kepulauan. Menurut *Ethnologue: Languages of the World* (Lewis, 2009), jumlah penutur bahasa Taba berjumlah 20.000. Data ini memang bukan data terbaru, tetapi sampai sekarang belum ada data paling mutakhir tentang jumlah penutur bahasa Taba.

Penggunaan morfem tertentu yang bermakna hanya ketika dituturkan dalam konteks relasi antaranggota keluarga atau kekerabatan menarik dari sisi sistem persapaan secara antropolinguistik. Karena itu, untuk mengetahui perilaku persapaan dengan menggunakan morfem tertentu yang unik tersebut, penelitian ini dilakukan. Apalagi, sejauh ini penelitian tentang persapaan kekerabatan dalam bahasa Taba dalam perspektif antropolinguistik memang belum dilakukan. Penelitian tentang bahasa Taba sejauh ini baru berupa kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Paling mutakhir, studi lengkap tentang bahasa Taba dilakukan Bowden (2001) ketika ia meneliti untuk kepentingan penulisan disertasinya. Disertasi Bowden tersebut berisi pembahasan yang lengkap tentang gramatika bahasa Taba (dari tataran fonem hingga wacana).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Miles dan Huberman, 1992). Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara, simak libat cakap, dan pencatatan

(Sudaryanto, 1993). Wawancara dengan enam informan dilakukan dengan menggunakan dua jenis pertanyaan.

Pertama, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sebutan atau sapaan berdasarkan status keluarga seperti suami dan istri, ayah dan ibu, anak, kakek dan nenek, paman dan bibi, serta saudara kandung dan sepupu. Sapaan yang berkaitan dengan status dalam keluarga berkaitan dengan (1) sapaan orang tua kepada anak dan sebaliknya, (2) sapaan dari paman dan bibi (saudara dari ayah dan saudara dari ibu) kepada ponakan dan sebaliknya, (3) sapaan dari kakek dan nenek kepada cucunya dan sebaliknya, dan (4) sapaan antarsaudara kandung dan antarsaudara sepupu. Kedua, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan antaranggota dalam keluarga batih dan keluarga luas. Ini berkaitan dengan sapaan yang menyatakan relasi suami dan istri, orang tua dan anak, sesama saudara kandung dan sepupu, ponakan dan paman atau bibi, dan sapaan yang menyatakan hubungan antara kakek nenek dan cucu.

Dua pertanyaan di atas bukan pertanyaan baku atau kaku, melainkan terbuka, yang dapat dikembangkan sejalan dengan informasi dan penjelasan yang diberikan informan. Dalam pelaksanaan wawancara terbimbing tersebut, penyimakan dan pencatatan dilakukan.

Informan dalam penelitian ini adalah enam orang penutur jati bahasa Taba, yang berusia 50—70-an tahun. Enam informan tersebut adalah Husni Samad (laki-laki, 67 tahun), Maryam Abdurahman (perempuan, 73 tahun), Kuraisia Ibrahim (perempuan, 73 tahun), Dahlan Abdullah (laki-laki, 68 tahun), Hafsa Usman (perempuan, 51 tahun), dan Mukti Abdullah (laki-laki, 58 tahun). Enam informan berasal dari desa Waigitang, Kecamatan Makeang, Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara. Data dianalisis, ditafsir, dan disajikan dengan menggunakan dua teori secara eklektik dan komplementer, yaitu teori antropolinguistik kekerabatan (Foley, 2009) dan teori morfologi (Nida, 1949).

## TEORI YANG DIGUNAKAN

Relasi kekerabatan dalam satu keluarga ditentukan oleh dua cara, yaitu hubungan atau pertalian perkawinan dan hubungan reproduksi. Hubungan perkawinan menciptakan sapaan suami dan istri sedangkan hubungan reproduksi membentuk sapaan ayah ibu dan anak atau orang tua dan anak (Foley, 2009).

Ada dua perspektif dalam analisis sapaan kekerabatan, yaitu perspektif universalis dan relativis. Perspektif universalis menempatkan istilah atau sapaan kekerabatan dalam konteks keluarga batih (*nuclear family*), yaitu orangtua, suami dan istri dan saudara kandung. Kategori kekerabatan bersifat semesta/universal dan berdasarkan pengertian biologis. Sementara itu, dalam perspektif relativis, kekerabatan adalah kategori sosial yang bervariasi antarbudaya yang membentuk variasi dalam istilah atau sapaan kekerabatan.

Teori kekerabatan universalis dan relativis yang dikemukakan Foley (2009:131--149) dan teori tentang morfem terutama morfem unik yang dikemukakan Nida (1949) digunakan secara eklektik dan komplementer untuk memahami dan menjelaskan sapaan kekerabatan dalam bahasa Taba.

## TEMUAN

Ada dua temuan dalam penelitian ini. Pertama, sebutan atau sapaan dalam keluarga batih dan keluarga luas yang dibentuk oleh pertalian perkawinan, pertalian reproduksi, dan pertalian persaudaraan. Kedua, sebutan atau sapaan yang menggambarkan relasi antarego dalam hubungan keluarga batih dan keluarga luas. Sapaan tipe pertama dapat digambarkan dalam ragaan 2 berikut.

	Pertalian perkawinan	Pertalian reproduksi	Pertalian saudara sekandung
Keluarga batih	<i>mon</i> 'suami'	<i>tete</i> 'kakek'	<i>tamno</i> 'kakak'
	<i>mapin</i> 'istri'	<i>nene</i> 'nenek'	<i>thano</i> 'adik'
		<i>baba</i> 'ayah'	<i>damo</i> 'saudara laki-laki/perempuan'
		<i>mama</i> 'ibu'	
		<i>mtu</i> 'anak'	
		<i>bbu</i> 'cucu'	
	Pertalian persaudaraan pihak ayah	Pertalian persaudaraan pihak ibu	
Keluarga luas	<i>kanglolo</i> 'kakak laki-laki'	<i>bailolo</i> 'kakak perempuan'	
	<i>kangkutu</i> 'adik laki-laki'	<i>jojo</i> 'adik perempuan'	
	<i>goa</i> 'saudara perempuan'	<i>dado</i> 'saudara laki-laki'	

## Ragaan 2. Sapaan dalam keluarga batih dan keluarga luas

Ragaan 2 di atas menjelaskan tiga hal. Pertama, bahasa Taba memberi sapaan yang berbeda untuk kakak dan adik laki-laki dari ayah, *kangkolo* dan *kangkutu*. Kedua, sapaan yang berbeda untuk kakak dan adik perempuan dari ibu, *bailolo* dan *jojo*. Ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang membuat penyatuan sapaan *paman* dan *bibi*, baik saudara laki-laki atau saudara perempuan dari ayah atau dari ibu. Ketiga, untuk relasi persaudaraan sekandung antara laki-laki terhadap saudara sekandung perempuan atau sebaliknya, bahasa Taba menggunakan satu kata, yaitu *damo* 'saudara laki-laki' (dari sudut pandang perempuan) dan 'saudara perempuan' (dari sudut pandang) laki-laki.

Sapaan tipe pertama menunjukkan posisi ego dalam relasi kekerabatan. Ini juga menandai tiga hal penting, yaitu persapaan dalam pertalian perkawinan (suami dan istri), persapaan dalam pertalian reproduksi (relasi kakek-nenek dan cucu, relasi ayah-ibu dan anak), dan persapaan persaudaraan kandung yang terbentuk dari pertalian perkawinan.

Relasi persapaan kekerabatan dalam bahasa Watam bersifat resiprokal, bolak balik, dengan menggunakan dua kata yang berbeda, sedangkan persapaan dalam bahasa Taba bersifat koeksistensial, yang dipersapaan dipertautkan oleh satu morfem unik untuk menyatakan "ada bersama", "kehadiran bersama," relasi yang bersifat koeksistensial. Jumlah orang dalam persapaan koeksistensi selalu (bersifat wajib) dalam persapaan tipe kedua. Karena itu, sebelum dijelaskan enam relasi koeksistensi dalam persapaan kekerabatan, berikut perlu diterakan numeralia asli dan numeralia kardinal yang berkaitan dengan insaniah (*human*) dalam bahasa Taba sebagai konteks tuturannya.

Sapaan tipe kedua, adalah sapaan antarego dalam relasi kekerabatan, baik dalam keluarga batih maupun dalam keluarga luas. Sapaan tipe ini menyatakan jumlah orang yang disebut dalam relasi antarego yang menautkan pertalian perkawinan, pertalian reproduksi, dan pertalian persaudaraan kandung. Karena itu, sebelum membahas sifat dan jumlah relasi tipe kedua, ragaan 3 berikut dapat membantu memberi konteks dalam memahami relasi persapaan kekerabatan bahasa Taba yang bersifat koeksistensial.

Bilangan asli		Bilangan kardinal insaniah	
<i>pso</i>	‘satu’	<i>iso</i>	‘satu orang’
<i>plu</i>	‘dua’	<i>mat-lu</i>	‘dua orang’
<i>ptol</i>	‘tiga’	<i>mat-tol</i>	‘tiga orang’
<i>phot</i>	‘empat’	<i>mat-hot</i>	‘empat orang’
<i>plim</i>	‘lima’	<i>mat-lim</i>	‘lima orang’
<i>pwonam</i>	‘enam’	<i>mat-wonam</i>	‘enam orang’
<i>phit</i>	‘tujuh’	<i>mat-hit</i>	‘tujuh orang’
<i>pwal</i>	‘delapan’	<i>mat-wal</i>	‘delapan orang’
<i>psio</i>	‘sembilan’	<i>mat-cio</i>	‘sembilan orang’
<i>yohaso</i>	‘sepuluh’	<i>mat-yohaso</i>	‘sepuluh orang’

### Ragaan 3. Bilangan asli dan bilangan kardinal insaniah

Ragaan 3 menunjukkan bahwa bilangan kardinal insaniah yang menyatakan jamak untuk jumlah orang adalah morfem *mat-* sebagai leksem atau prakategorial. Morfem ini dapat disebut sebagai morfem unik karena tidak berdiri sendiri dan hanya bisa berkombinasi dengan numeralia asli.

Kembali ke temuan kedua penelitian ini. Ada enam relasi antarego dalam persapaan tipe kedua, yaitu (1) relasi suami dan istri, (2) relasi ayah dan anak laki-laki atau anak perempuan, (3) relasi ibu dan anak laki-laki atau anak perempuan, (4) relasi antarsaudara kandung atau antarsepupu, (5) relasi antarpaman/bibi dan ponakan, serta relasi (6) antarego kakek dan nenek dengan cucu. Enam relasi ini terangkum dalam tiga kategori sapaan, yaitu sapaan yang berkaitan dengan perkawinan, reproduksi, dan persaudaraan. Enam relasi antarego dalam persapaan tipe kedua menggunakan enam morfem unik, yaitu *mota*, *ko*, *doma*, *mom*, *hoh*, dan *bum*. Enam morfem ini dapat disebut sebagai leksem atau prakategorial, karena ia baru akan bermakna dalam konteks tuturan yang menggambarkan relasi antardua ego atau lebih dalam sistem persapaan kekerabatan bahasa Taba. Ragaan 4 berikut menggambarkan hal ini.

Kategori kekerabatan	Morfem unik	Konsep atau relasi yang dirujuk
Perkawinan	[‘mota], <i>mota</i>	hubungan suami dan istri
Reproduksi	[‘hoh], <i>hoh</i>	hubungan antarayah dan anak laki-laki/anak perempuan atau antarpaman dan ponakan laki-laki/ponakan perempuan
	[‘mom], <i>mom</i>	hubungan antaribu dan anak laki-laki/anak perempuan atau antara bibi dan ponakan laki-laki/ponakan perempuan
Persaudaraan sekandung dan persepupuan	[‘ko], <i>ko</i>	hubungan antarsaudara kandung sesama laki-laki/sesama perempuan atau hubungan antarsaudara sepupu sesama laki-laki/sesama perempuan
	[‘doma], <i>doma</i>	hubungan antarsaudara kandung laki-laki dan perempuan atau hubungan antarsepupu laki-laki dan perempuan
Percucuan	[‘bum], <i>bum</i>	hubungan antara kakek/nenek dan cucu

### Ragaan 4. Kategori kekerabatan, morfem unik, dan relasi yang dirujuk

Ada empat hal menarik dalam Ragaan 4 di atas. Pertama, penggunaan morfem *hoh* untuk menyatakan relasi antarayah dan anak serta relasi antarpaman dan ponakan. Kedua, penggunaan morfem *mom* untuk menyatakan relasi antaribu dan anak serta antarbibi dan ponakan. Ketiga, penggunaan morfem *ko* untuk menggambarkan hubungan antarsaudara kandung dan hubungan antarsepupu sesama laki-laki. Keempat, penggunaan morfem *doma* untuk menggambarkan hubungan antarsaudara kandung laki-laki dan perempuan serta hubungan antarsepupu laki-laki dan perempuan.

Penggunaan morfem *hoh* dan *mom* untuk menyatakan relasi orang tua dalam bahasa Taba memasukkan pengertian ayah-ibu kandung dan paman-bibi—saudara kandung ayah dan ibu—sebagai “orang tua.” Demikian pula, penggunaan morfem *ko* dan *doma* memasukkan pengertian saudara kandung dan sepupu sebagai “saudara.” Bahasa Taba tidak mengenal kata khusus yang merujuk kepada *sepupu* seperti dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa (daerah) lainnya yang mengenal konsep sepupu.

### Relasi suami dan istri

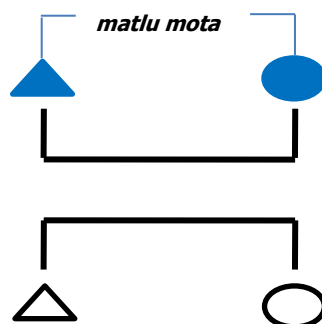
Sapaan kekerabatan yang menyatakan hubungan suami-istri diungkapkan dengan menggunakan morfem unik *mota*. Relasi ini bersifat koeksistensial, yaitu kehadiran bersama dua ego dalam kerangka relasi kekerabatan. Dengan kata lain, relasi suami dan istri tidak akan terberi bila tidak ada *mota*. Relasi koeksistensial ini pun berlaku pada lima sifat relasi lainnya, yaitu relasi ayah dan anak, relasi saudara kandung dan sepupu, relasi paman/bibi dan ponakan, dan relasi kakek-nenek yang akan diterakan dalam penjelasan pada bagian-bagian berikut.

Sebagai sifat relasi pertama, relasi koeksistensial suami dan istri, dalam konteksnya sebagaimana tergambar dalam kalimat (1) berikut.

(1) *Laimo galmumto matlu mota si lhan doba li lapot odai*

laimo galmumto matlu mota si l- han doba li la- pot odai  
tadi pagi dua.orang MU mereka p3j pergi kebun POSP p3j petik cengkeh  
'Pagi tadi suami istri itu pergi ke kebun memetik buah cengkih'

Gambaran tentang relasi dua orang, *matlu*, yang memiliki pertalian perkawinan sebagai suami-istri dinyatakan secara visual dengan peranti kekerabatan seperti pada ragaan 5 berikut.



Ragaan 5. Relasi koeksistensial suami-istri

Frasa *matlu mota* dalam kalimat (1) yang disebut kembali pada ragaan 5 di atas mengungkapkan bahwa ada dua orang memiliki pertalian perkawinan sebagai suami-istri. Penutur jati bahasa Taba paham bahwa bahwa *matlu mota* adalah ‘dua orang yang memiliki relasi

kekerabatan sebagai suami istri. Hubungan ini bersifat “ada bersama” atau bersifat koeksistensial, kedua-duanya (suami dan istri) ditautkan dalam satu relasi yang disebut suami-istri dengan menggunakan morfem unik *mota*. Ingat, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *mota* tak bermakna apa-apa bila berdiri sendiri sebagai leksem.

### Relasi ayah dan anak

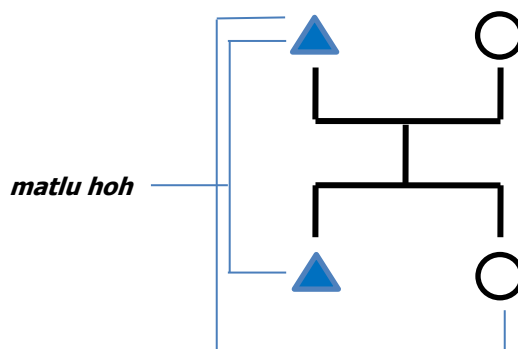
Relasi antara ayah dan anak adalah relasi yang dibentuk dari pertalian reproduksi. Sebagaimana tertera pada ragaan 3 di atas, bahasa Taba menyatakan hubungan antarkeduanya—ayah dan anak—dengan menggunakan morfem unik *hoh*. Ini berlaku baik ayah dan anak laki-laki maupun ayah dan anak perempuan. Simak konteksnya pada kalimat (2) berikut.

(2) *Matlu hoh si dia lai l- sopang ne*

matlu hoh si dia lai l- sopang ne  
 dua.orang MU mereka DET ASP p3j pulang.dari.kebun ASP

‘Ayah dan anak (laki-laki atau perempuan) itu baru saja pulang dari kebun’

Relasi koeksistensial antarayah dan anak secara kontekstual dimarkahi dengan morfem *hoh*. Relasi ini secara skematis digambarkan dengan peranti kekerabatan yang digunakan dalam analisis antropinguistik sebagaimana ragaan 6 berikut.



Ragaan 6. Relasi koeksistensial ayah dan anak

Morfem unik *hoh* memarkahi relasi koeksistensial ayah dan anak, baik anak laki-laki, maupun anak perempuan. Disebut relasi koeksistensial karena *hoh* menandai kehadiran dua pihak secara bersama dalam satu peristiwa tuturan. Morfem *hoh* dalam bahasa Taba merupakan homonimi. Enam informan menjelaskan bahasa *hoh* juga berarti ‘sejenis pohon perdu yang berhabitat di pantai.’

### Relasi ibu dan anak

Morfem unik *mom* menandai relasi koeksistensial ibu dan anak, baik anak laki-laki, maupun anak perempuan. Konteks peristiwa tutur yang menandai relasi koeksistensial ibu-anak dapat ditunjukkan oleh kalimat (3) berikut.

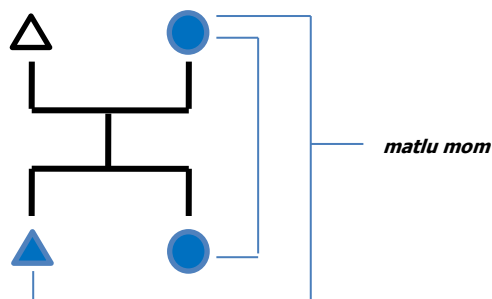
(3) *Klonga habar matlu mom si lhan Tarnate opaso hu*

k- longa habar matlu mom si l- han Tarnate opaso do  
 p1t dengar kabar dua.orang MU mereka p3j pergi Ternate kemarin ASP

‘Saya mendengar kabar bahwa ibu dan anak itu telah berangkat ke Ternate sejak kemarin’



Relasi koeksistensial antaribu dan anak yang dimarkahi morfem unik *mom* dapat ditunjukkan dengan skema kekerabatan sebagai peranti dalam penjelasan antropolinguistik sebagaimana pada ragaan 7 berikut.



Ragaan 7. Relasi koeksistensial ibu dan anak

Skema kekerabatan di atas menggambarkan relasi koeksistensial antaribu dan anak, baik anak laki-laki, maupun anak perempuan. Seperti pada relasi suami-istri dan relasi ayah-anak, relasi ibu-anak ini relasi “ada bersama.” Ke-“ada bersama”-an atau koeksistensial tersebut dimarkahi oleh morfem unik *mom*. Morfem ini menautkan kehadiran ibu-anak dalam relasi kekerabatan, relasi reproduksi. Seperti morfem unik *hoh*, morfem unik *mom* pun bersifat homonim. Dua arti lain *mom* sebagai kata adalah ‘sejenis ikan laut di wilayah karang’ dan ‘aktivitas memakan sirih pinang.’

### Relasi saudara kandung dan sepupu

Relasi keempat yang bersifat koeksistensial adalah relasi antarsaudara kandung dan antarsepupu. Ada dua jenis relasi dengan menggunakan morfem dua morfem unik yang berbeda. Relasi koeksistensial antarsaudara kandung dan antarsepupu sesama laki-laki dimarkahi dengan morfem unik *ko*, sedangkan relasi antarsaudara kandung laki-laki dan perempuan serta antarsepupu laki-laki dan perempuan dimarkahi oleh morfem *doma*. Peristiwa tuturan sebagai bukti dua relasi ini dapat dibaca pada kalimat (4) dan (5) berikut.

(4) *Laimo malusa matlu ko si dia lhan Taba tehu?*

laimo ma- alusa matlu ko si dia l-han Taba tehu  
tadi p2t bilang dua.orang MU mereka p3j pergi Makeang belum

‘Apakah tadi kamu bilang bahwa dua saudara kandung/dua saudara sepupu (sesama laki-laki atau sesama perempuan) itu belum pergi ke Makeang?’

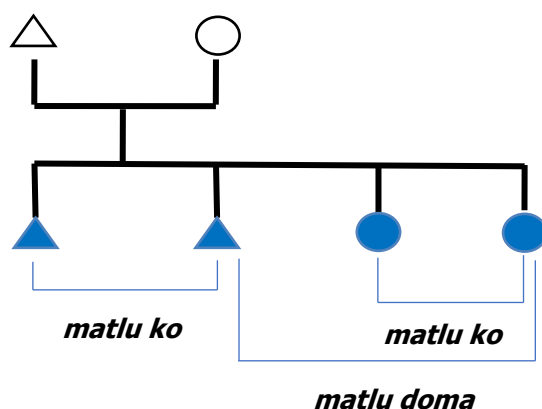
(5) *Hasan lo Eva ne dia matlu doma si sabab lamama lo baba iso*

Hasan lo Eva ne dia matlu doma si sabab la- baba iso

Hasan KON Eva DET DET dua.orang MU mereka sebab p3j ayah satu.orang

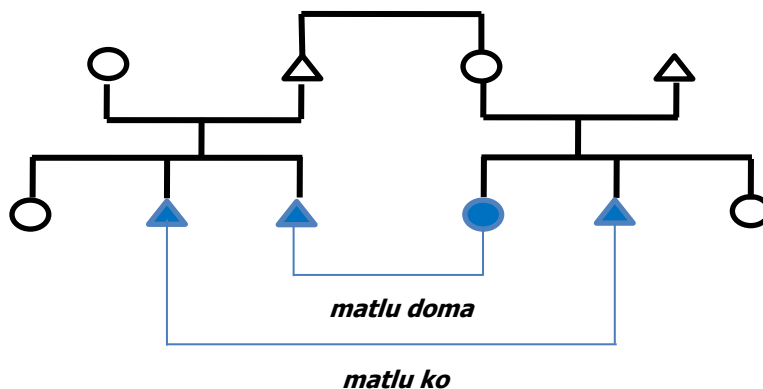
‘Hasan dan Eva adalah saudara kandung karena seayah’

Perlu dijelaskan bahwa *matlu ko* pada kalimat (4) menunjukkan relasi koeksistensial antardua saudara kandung, baik sesama laki-laki atau sesama perempuan, sedangkan *matlu doma* pada kalimat (5) menunjukkan relasi koeksistensial antardua saudara kandung laki-laki dan perempuan. Secara skematis relasi ini dapat dibaca pada ragaan 8 berikut.



**Ragaan 8. Relasi koeksistensial saudara sekandung dan sepupu**

Morfem unik *ko* dan *doma* juga memarkahi relasi koeksistensial antarsepupu, baik sesama laki-laki atau sesama perempuan, maupun antarsepupu laki-laki dan perempuan. Secara skematis dapat dibaca pada ragaan 9 berikut.



**Ragaan 9. Relasi eksistensial persepupuan**

Skema di atas menggambarkan dua saudara kandung laki-laki dan perempuan, masing-masing telah menikah dengan pasangannya. Dari pernikahan tersebut, saudara laki-laki memperoleh tiga anak (satu perempuan dan dua laki-laki), sedangkan saudara perempuannya juga memperoleh tiga anak (dua perempuan dan satu laki-laki). Anak-anak mereka berada relasi koeksistensial persepupuan. Relasi antarsepupu laki-laki dan perempuan dimarkahi dengan *doma*, sedangkan relasi antarsepupu sesama laki-laki atau sesama perempuan dimarkahi dengan morfem *ko*. Pemarkahan ini sama seperti (pemarkahan) pada relasi koeksistensial antarsaudara kandung sesama laki-laki atau sesama perempuan serta antarsaudara kandung laki-laki dan perempuan.

### **Relasi paman/bibi dan anak**

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa relasi koeksistensial antarsaudara kandung dan antarsepupu menggunakan morfem unik yang sama, *ko* dan *doma*. Demikian pula, relasi koeksistensial paman-ponakan dan bibi-ponakan pun menggunakan dua morfem yang sama seperti pada relasi ayah-anak dan ibu-anak, yaitu *hoh* dan *mom*. Konteks atau peristiwa tutur untuk relasi koeksistensial paman-ponakan dan bibi-ponakan sebagai pada kalimat (6) dan (7) berikut.

(6) *Dula ada nikanglolo si, matlu hoh si*

Dula ada ni- kanglolo si, matlu hoh si  
 Dula KON p3t.POSS kakak.laki-laki.dari.ayah mereka dua.orang MU mereka

l- han la- pagil

p3j pergi p3j mengangkat bubu (perangkap ikan) dari dasar laut

‘Dula (laki-laki) dan paman (kakak laki-laki dari ayahnya) pergi mengangkat bubu dari dasar laut’

(7) *Yak ada dikjojo Mariam si, matlu mom am ahan asalap loka doba li*

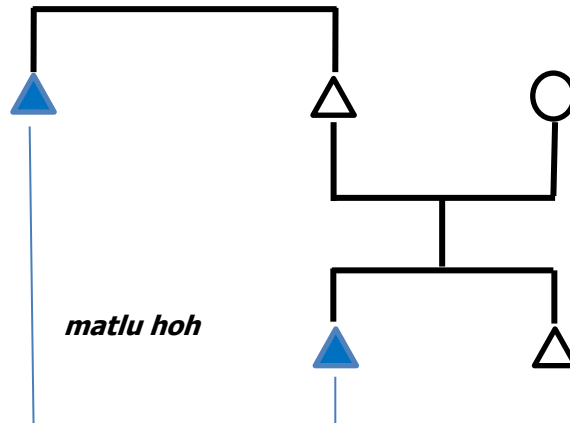
Yak ada dik- jojo Mariam si,  
 Saya (laki-laki) KON p1t.POSS adik.perempuan.dari.ibu Maryam dia.HON

matlu mom am a- han a- salap loka doba li

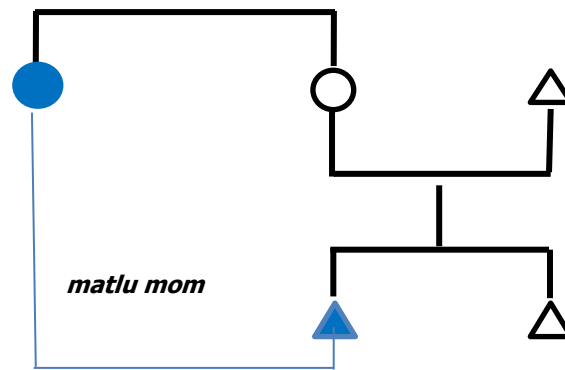
dua.orang MU kami p1j.eks pergi p1j.eks tebang pisang kebun POSP

‘Saya (laki-laki) dan bibi Maryam (adik perempuan dari ibu) pergi memanen pisang di kebun’

Pada kalimat (6) ada relasi koeksistensial antarpaman, *kanglolo* ‘kakak laki-laki dari ayah’ dan ponakan laki-laki, *yak* ‘saya,’ sedangkan pada kalimat (7) ada relasi koeksistensial antarbibi, *jojo Mariam* ‘adik perempuan dari ibu’ dan ponakan laki-laki, *yak* ‘saya’. Pemarkah *hoh* juga menandai relasi antarpaman-ponakan perempuan dan pemarkah *mom* dapat digunakan untuk menandai relasi antarbibi-ponakan perempuan. Skema antropolinguistik untuk relasi kekerabatan sebagaimana contoh kalimat (6) dan (7) di atas dapat dilihat pada ragaan 10a dan 10b berikut.



Ragaan 10a. Relasi koeksistensial paman-ponakan laki-laki



Ragaan 10b. Relasi koeksistensial bibi-ponakan

### Relasi kakek/nenek dan cucu

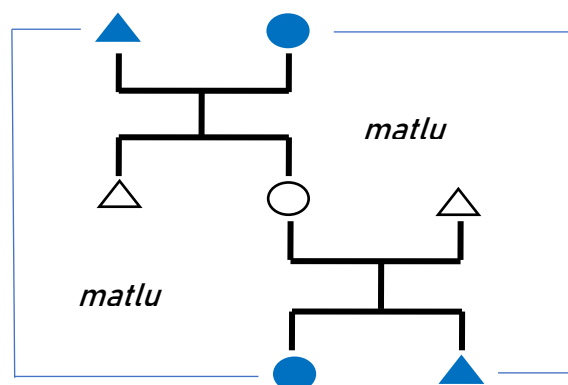
Relasi koeksistensial persapaan kekerabatan keenam dalam bahasa Taba adalah relasi kakek-nenek dan cucu. Morfem unik yang memarkahi relasi ini adalah *bum*. Perhatikan konteks kalimat (8) berikut.

(8) *Upan ada nitete Man si, matlu bum si lhan ladu hol noge Talisowo Dawiyo*

Upan ada ni- tete Man si matlu bum si  
Upan KON p3t.POSS kakek Man mereka dua.orang MU mereka

l- han la- du hol noge Talusowo Dawiyo  
p3j pergi p3j membenamkan.bubu.ke.dasar.laut di.sana Talisowo Tanjung  
'Upan dan kakek Man pergi membenamkan bubu ke dasar laut di Tanjung Talisowo'

Skema relasi koeksistensial kakek/nene-cucu dengan menggunakan morfem unik *bum* dalam disimak pada ragaan 11 berikut.



Ragaan 11. Relasi koeksistensial kakek/nenek-cucu

Seperti morfem *hoh* dan *mom*, morfem unik *bum* juga homonim. Arti lain *bum* adalah 'hilang.' Meskipun begitu, sebagai pemarkah relasi koeksistensi kakek/nenek-cucu, *bum* tidak berhubungan dengan makna (ke-)hilang(-an). *Bum* bahkan berkolokasi dengan *bbu* 'cucu/peluk' dan *bbun* 'memiliki cucu.' Contohnya seperti pada kalimat (9a), (9b), (9c) berikut.

(9a) *Kubaes nibabasi labbu karanunu gogoloko*  
 Kubaes ni- baba si la- bbu karanunu gogoloko  
 Kubaes p3t.POSS ayah mereka p3t.HON peluk bantal guling  
 ‘Ayah Kubais memeluk bantal guling’

(9b) *Kubaes nibaba si dibbu*  
 Kubaes ni- baba si di- bbu  
 Kubaes p3t.POSS ayah dia.HON p3t.HON.POSS cucu  
 ‘Cucunya ayah Kubais’

(9c) *Kubaes nibaba si labbun do*  
 Kubaes ni- baba si la- bbun do  
 Kubaes p3t.POSS ayah dia.HON p3t.HON memiliki.cucu ASP  
 ‘Ayahnya Kubais telah memiliki cucu’

### Pelipatan jumlah relasi koeksistensial

Relasi koeksistensial dengan menggunakan enam morfem unik *mota*, *hoh*, *mom*, *ko*, *doma*, dan *bum* tidak hanya bersifat “hadir bersama” dua ego. Jumlah persona dalam perikatan pada enam relasi tersebut dapat ditambahkan menjadi tiga, empat, lima, dan seterusnya. Pelibatan atau penambahan tersebut juga bisa berupa penggabungan dua, tiga, atau lebih dari enam jenis relasi. Teladan dari penambahan jumlah persona dalam setiap jenis relasi serta penggabungan beberapa jenis relasi tersebut dapat disimak pada kalimat (10a), (10b), dan (10c) berikut.

(10a) *Mathot mota si lait doba li laimo gagalmumto do*  
 Mathot mota si l- ait doba li laimo gagalmumto do  
 empat.orang MU mereka p3j pergi.ke.kebun kebun POSP tadi pagi ASP  
 ‘Dua pasangan suami istri itu telah pergi ke kebun pagi tadi’

(10b) *Matlim doma am lai asopang ne*  
 Matlim doma am lai a- sopang ne  
 lima.orang MU kami ASP p1j.eks pulang.dari.kebun DET  
 ‘Kami berlima (bersaudara laki-laki dan perempuan) baru saja pulang dari kebun’

(10c) *Mattol bum lo mathot mom lo matlu hoh si lait laimo gagalmumto hu*  
 Mattol bum lo mathot mom lo matlu hoh si  
 tiga.orang MU KON empat.orang MU KON dua.orang MU mereka  
 l-ait laimo gagalmumto hu  
 p3j pergi.ke.kebun tadi pagi ASP  
 ‘Tiga orang (dalam relasi kakek/nenek-cucu) dan empat orang (dalam relasi ibu-anak) serta dua orang (dalam relasi ayah-anak) telah pergi ke kebun sejak pagi tadi’

Makna frasa *mathot mota* pada kalimat (10a), dan *matlim doma* pada kalimat (10b) serta frasa *mattol bum*, *mathot mom*, *matlu hoh* pada kalimat (10c) telah terekam dan *langue* atau *competence* penutur jati bahasa Taba. Mereka memahami bahwa orang-orang yang pergi ke kebun pada kalimat (10a) dan (10c) serta orang-orang yang pulang dari kebun pada kalimat (10b) adalah orang-orang yang punya hubungan kekerabatan sebagai suami-istri (10a), sebagai saudara kandung atau saudara sepupu laki-laki dan perempuan (10b), dan sebagai kakek/nenek-cucu, ibu/bibi-anak/ponakan, serta sebagai ayah/pama-anak/ponakan.

## SIMPULAN

Meskipun belum mendalam, penelitian ini telah menemukan ada satu cara persapaan kekerabatan yang unik pada (penutur) bahasa Taba. Keunikan tersebut ditandai oleh tiga hal. Pertama persapaan kekerabatan tersebut menggunakan enam morfem unik, yaitu *mota*, *ko*, *doma*, *hoh*, *mom*, dan *bum*. Kedua, persapaan dengan menggunakan morfem unik tersebut menautkan anggota dalam keluarga (batih dan luas) dalam satu relasi hadir bersama, ada bersama, atau koeksistensial. Ketiga, dalam persapaan yang menyatakan relasi koeksistensial tersebut, bahasa Taba menggunakan dua morfem unik yang sama: *hoh* dan *mom* untuk relasi ayah/ibu-anak dan paman/bibi-ponakan, serta *ko* dan *doma* untuk relasi antarsaudara kandung dan antarsaudara sepupu, baik sesama laki-laki, maupun sesama perempuan, atau saudara laki-laki dan perempuan.

Keunikan ketiga memunculkan pertanyaan, apakah secara antropolinguistik, ini berkaitan dengan konsep/budaya/alam pikir tentang relasi ayah-ibu dan anak tidak hanya dalam hubungan reproduksi, tetapi juga dalam relasi budaya?

Selain soal penggunaan morfem unik yang sama untuk penyapaan ayah-anak dan paman-ponakan, ibu-anak dan bibi-ponakan serta saudara kandung dan sepupu, ada satu hal lagi. Berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan, sejumlah penutur jati bahasa Taba yang berusia di bawah 40-an tahun, bahkan beberapa yang berusia 50-an tahun, tidak lagi paham tentang persapaan tipe kedua yang ditemukan dalam penelitian.

Jadi, ada dua residu dalam penelitian ini: (1) makna budaya pada penyatuan sapaan untuk ayah-anak/paman-ponakan, ibu/bibi-ponakan, dan saudara kandung-sepupu dan (2) fakta tentang selapis usia penutur jati bahasa Taba tidak bisa dan biasa lagi menggunakan sapaan unik tentang relasi koeksistensial kekerabatan. Penelitian lebih lanjut diperlukan.

## Daftar Singkatan

ASP	= aspek
DET	= determiner
eks	= eksklusif
HON	=honorifik
p1t	= persona pertama tunggal
p2t	= persona kedua tunggal
p3t	= persona ketiga tunggal
p3j	= persona ketiga jamak
MU	= morfem unik
POSS	= posesif
POSP	= posposisi (lawan preposisi)
KON	= konjungsi

## CATATAN

Artikel ini telah disajikan pada Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) 22 yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Bahasa dan Budaya (PKBB) Unika Atma Jaya Jakarta, 28-30 Mei 2024. Penulis berterima kasih atas masukan-masukan yang diberikan pada saat presentasi. Terima kasih juga kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bowden, J. (1995). Formal constraints on grammaticalisation: some evidence from Taba. *Working Papers in Linguistics*, 1 5:15—26. Melbourne: Department of Linguistics: University of Melbourne.
- Bowden, J. (1997). The meanings of directionals in Taba. Dalam G. Senft (Ed.) *Referring to Space: Studies in Austronesian and Papuan Languages*, 251—268. Oxford: Oxford University Press.
- Bowden, J. (2000). Aplicative in a split-System: Taba as a ‘split-P’ language. *Manuscript*. Canberra: Australian National University.
- Bowden, J. (2001). *Taba: Description of A South Halmahera Language*. Canberra, Australia: The Australian National University.
- Duranti, A. (2000). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elson, B. F. dan V. B. Pickett. (1983). *Beginning Morphology and Syntax*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics.
- Foley, W. A. (1999). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden, Massachusetts, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Nida, E. A. (1949). *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.